

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG SADARI
DENGAN KEPATUHAN MELAKUKAN SADARI
PADA MAHASISWA DIII KEBIDANAN
DI STIKES YOGYAKARTA
RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE LEVEL ABOUT BREAST SELF-EXAMINATION (BSE)
WITH COMPLIANCE OF BREAST SELF-EXAMINATION (BSE) OF DIII MIDWIFERY
STUDENT AT STRIKES YOGYAKARTA.**

Meliana Maria Tae¹, Fitria Melina²

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus kanker payudara di negara berkembang telah mencapai lebih dari 580.000 kasus pada setiap tahunnya 64% dari jumlah kasus tersebut meninggal karena penyakit ini. Diperkirakan pada tahun 2030 insiden kanker payudara dapat mencapai 26 juta orang dan 17 juta diantaranya meninggal akibat kanker payudara hal ini dikarenakan 70% dari penderita memeriksakan dirinya pada keadaan stadium lanjut. Faktor yang menyebabkan adalah penderita kurang mengerti tentang kanker payudara dan masih kurangnya kesadaran wanita dalam melakukan deteksi dini terhadap kanker payudara.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang SADARI dengan kepatuhan melakukan SADARI pada mahasiswa DIII Kebidanan STIKes Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2019 di STIKes Yogyakarta. Populasi penelitian ini semua mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta yang berjumlah 58 orang, dengan sampel yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah sampel 58 mahasiswa, analisa data menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil Penelitian: Pengetahuan mahasiswa tentang SADARI sebagian besar termasuk dalam kategori baik yaitu 31 orang (53,4%) sedangkan kepatuhan SADARI sebagian besar termasuk tidak patuh yaitu 31 orang (53,4%). Tabulasi silang menunjukkan bahwa dari 19 orang (32,8%) yang berpengetahuan baik dan patuh melakukan SADARI sedangkan 12 orang (20,7%) yang berpengetahuan baik namun tidak patuh dan masih terdapat 15 orang (25,9%) yang berpengetahuan cukup namun tidak patuh melakukan SADARI serta 4 orang (6,9%) yang berpengetahuan kurang semuanya tidak patuh melakukan SADARI.

Kesimpulan: Ada Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang SADARI dengan kepatuhan melakukan SADARI pada mahasiswa DIII Kebidanan STIKes Yogyakarta.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kepatuhan, SADARI, Mahasiswa.

ABSTRACT

Background: Breast cancer cases in developed countries has reached more than 580.000 cases each year and 64% of these cases died of this disease. Estimated in 2030 the incidence of breast cancer can reach 26 million of them died of breast cancer this is because 70% of sufferers check themselves at an advanced stage. The influencing factor is the sufferer does not understand about breast cancer and the lack of awareness of women in making early detection of breast cancer.

Purpose: To determine the relationship of the level of knowledge about breast self-examination with the compliance to do breast self-examination in DIII Midwifery students of Strikes Yogyakarta.

Methods: This research uses analytic survey method with *cross sectional* approach. This research was conducted in August 2019 at Strikes Yogyakarta. The population of this study all 58 Strikes Yogyakarta midwifery students, with a total sample of 58 students, analyzing data using the *Chi-Square*.

The Result: The knowledge of the students about breast self examination the most in good categorize of 31 people (53,4%) and the compliance of breast self examination the most non-compliance of 31 orang (53,4%). Cross tabulation shows that from 19 people (32.8%) who were well-informed and obedient did breast self examination while 12 people (20.7%) and there are still 15 people (25,9%) have sufficient knowledge but are not compliant to do breast self examination and 4 people (6,9%) who lack knowledge all of them were not compliant to do breast self-examination.

Conclusion: There is a relationship between the levels of knowledge about breast-self-examination with the compliance of breast self- examination of DIII Midwifery Student at Strikes Yogyakarta.

Keywords: Knowledge, Compliance, Breast-Self Examination, Student.

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan jenis tumor ganas yang hingga kini masih menjadi pembunuh nomor satu bagi perempuan. Kasus kematian kanker payudara di dunia menurut WHO tahun 2013 menunjukkan terdapat sekitar 508.000 kasus. Menurut *American Cancer Society* (2015), terdapat 231.840 kasus baru kanker payudara (29%) dan 40.290 kasus kematian (15%). Kasus kanker payudara di negara berkembang telah mencapai lebih dari

580.000 kasus setiap tahun dan kurang lebih 372.000 pasien atau 64% dari jumlah kasus tersebut meninggal karena kanker payudara (Suryaningsih, 2014). Diperkirakan pada tahun 2030 insidens kanker payudara dapat mencapai 26 juta orang dan 17 juta di antaranya meninggal akibat kanker payudara, terlebih untuk negara miskin dan berkembang kejadiannya akan lebih cepat (Depkes, 2014).

Prevalensi kanker payudara tertinggi terdapat di D.I. Yogyakarta, yaitu sebesar 2,4%. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker serviks dan kanker payudara terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim yang diatur dalam KepMenKes No 796/Menkes/SK/VII/2010. Usaha lain yang dilakukan sejauh ini adalah dengan pencegahan primer (promosi, gaya hidup sehat, vaksinasi), pencegahan skunder (deteksi dini dan pengobatan segera), dan pencegahan tersier (pengobatan, pelayanan paliatif). Kegiatan penting yang lain adalah, surveilans, penelitian dan support dan rehabilitas (Agustina, 2010).

Dampak kanker payudara di samping kepada fisik penderita, juga memerlukan pengobatan lama, membutuhkan biaya yang cukup mahal serta dampak psikologis penderita dan keluarga. Dengan demikian memerlukan adanya upaya untuk menyelamatkan wanita Indonesia dengan melaksanakan deteksi dini dan penanganan yang tepat misalnya melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat antara lain : pencegahan, kebiasaan deteksi dini, dan perilaku hidup sehat (Rosita, 2013).

Deteksi dini payudara merupakan langkah awal terdepan dan paling penting dalam pencegahan kanker payudara. Dengan deteksi dini diharapkan angka mortalitas dan morbiditas, dan biaya kesehatan akan lebih rendah. Deteksi dini dan skrining menjadi kunci tingkat bertahan hidup yang tinggi pada penderita. Deteksi dini dapat menekan angka kematian sebesar 25-30%. Selain itu, untuk meningkatkan kesembuhan penderita kanker payudara, kuncinya adalah penemuan dini, diagnosis dini, dan terapi dini. Untuk itu, diperlukan pengetahuan tentang SADARI dan pendidikan wanita untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (Rasjidi, 2010).

Notoatmodjo (2013), menjelaskan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan tradisi. Artinya pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak sehingga dengan adanya pengetahuan tentang SADARI maka dengan sendirinya akan tumbuh motivasi bagi seseorang untuk melakukan deteksi dini terhadap kanker payudara. Sebaliknya apabila seseorang tidak mengetahui tentang SADARI maka jelas tidak akan melakukan deteksi dini terhadap kanker payudara dengan cara melakukan SADARI.

Hingga saat ini masih kurangnya kesadaran wanita-wanita Indonesia dalam melakukan deteksi dini terhadap kanker payudara, bahkan masih banyak wanita Indonesia belum

mengetahui cara-cara deteksi dini kanker payudara meyebabkan angka kejadian kanker payudara cukup besar. Mahasiswa yang menempuh pendidikan dalam bidang kesehatan pada umumnya telah memperoleh pengetahuan tentang SADARI sehingga akan cenderung membentuk sikap positif yang tercermin dalam perilakunya. Karena adanya pengetahuan tersebut merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2013).

Berdasarkan kasus yang terjadi pada tahun 2012 pada seorang mahasiswa Kebidanan di STIKes Yogyakarta yang divonis mengidap penyakit benjolan pada payudara hingga menyebabkan kematian. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang SADARI dengan Kepatuhan Melakukan SADARI pada Mahasiswa DIII Kebidanan di STIKes Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif metode *survei analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta yang berjumlah 58 orang mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data menggunakan *Chi Square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik mahasiswa Kebidanan di STIKes Yogyakarta dapat dilihat berdasarkan usia dan semester, yaitu sebagai berikut:

a. Berdasarkan usia

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta 2019

Usia	Frekuensi	Prosentase
<20 Tahun	16	27,6
20-25 Tahun	41	70,7
>25 Tahun	1	1,7
Jumlah	58	100%

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta berusia 20-25 tahun yaitu sebanyak 41 orang (70,7%).

b. Berdasarkan tingkatan/semester

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Semester Pada Mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta Tahun 2019

Semester	Frekuensi	Prosentase
II	17	29,3
IV	16	27,6
VI	25	43,1
Jumlah	58	100%

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta terbanyak terdapat pada semester VI dengan jumlah 25 orang (43,1%).

2. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Mahasiswa Kebidanan di STIKes Yogyakarta Tahun 2019.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang SADARI Pada Mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta Tahun 2019

Pengetahuan Mahasiswa	Frekuensi	Prosentase
Baik	31	53,4
Cukup	23	39,7
Kurang	4	6,9
Jumlah	58	100%

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui pengetahuan SADARI pada mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 31 orang (53,4%).

b. Kepatuhan SADARI Pada Mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta Tahun 2019.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kepatuhan SADARI Pada Mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta Tahun 2019

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Patuh	27	46,6
Tidak Patuh	31	53,4
Jumlah	58	100%

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan pada tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada pada kategori tidak patuh dalam melakukan SADARI yaitu sebanyak 31 orang (53,4%).

3. Analisa Bivariat

a. Deskripsi Pengetahuan tentang SADARI dengan Kepatuhan Melakukan SADARI Pada Mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta.

Tabel 5 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan SADARI Dengan Kepatuhan Melakukan SADARI Pada Mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta Tahun 2019.

Pengetahuan SADARI	Kepatuhan SADARI				Sum	%
	Patuh		Tidak Patuh			
	N	%	N	%		
Baik	19	32,8	12	20,7	31	53,4
Cukup	8	13,8	15	25,9	23	39,7
Kurang	0	0	4	6,9	4	6,9
Jumlah	27	46,6	31	53,4	58	100%

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang berpengetahuan baik sebanyak 31 orang (53,4%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 23 orang (39,7%) berada dalam kategori tidak patuh melakukan SADARI.

b. Hubungan Pengetahuan SADARI Dengan Kepatuhan SADARI

Tabel 6 Uji Korelasi *Chi-Square* Antara Pengetahuan SADARI Dengan Kepatuhan Melakukan SADARI Pada Mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta

Variabel	<i>Chi-Square</i>	Sig.	Kesimpulan
Pengetahuan SADARI- Kepatuhan SADARI	7.471	0,024	Ha Diterima

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 6 Menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan SADARI dengan kepatuhan melakukan SADARI pada mahasiswa DIII Kebidanan STIKes Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan SADARI Pada Mahasiswa

Hasil *univariat* menunjukkan bahwa dari 58 mahasiswa DIII Kebidanan di STIKes Yogyakarta sebagian besar mempunyai pengetahuan tentang SADARI dalam kategori baik yaitu sebanyak 31 orang (53,4%) dan hanya terdapat 4 orang (5,2%) yang mempunyai pengetahuan SADARI dalam kategori kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyani, A. (2017), dimana didapatkan hasil dari 60 responden terdapat 36 responden (60,0%) memiliki pengetahuan yang baik tentang SADARI.

Menurut Notoatmodjo (2013), pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Karena adanya pengetahuan tersebut merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Menurut Sulistina (2013), menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, usia, minat, lingkungan, informasi/media massa, sosial, budaya dan ekonomi.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berpengetahuan baik berasal dari mahasiswa semester VI hal ini dikarenakan pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan/tingkatan seseorang, semakin mudah dan cepat seseorang menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi (Sriningsih, 2015). Pada penelitian juga masih terdapat tingkat pengetahuan tentang SADARI yang kurang. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah faktor pengalaman yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dan tergantung pada ingatan seseorang pada saat pengisian kuesioner.

Sesuai dengan Notoatmodjo (2013), yang mengemukakan bahwa pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan yang baik akan meningkatkan pemahaman terhadap suatu objek atau informasi. Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan informasi tersebut secara benar. Maka dari itu meskipun responden pernah mendapat informasi tentang

kanker payudara dan SADARI tetapi responden tersebut tidak melakukan penginderaan dengan baik, hal ini mengakibatkan pemahaman responden yang kurang baik.

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 4 mahasiswa (6,9%) yang berpengetahuan SADARI kurang, 3 orang diantaranya berasal dari mahasiswa yang berusia 19 tahun dan 1 diantaranya berusia 20 tahun. Hal ini sesuai dengan Mubarak (2012), bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperoleh, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu pengetahuan akan berkurang.

Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan Agus (2014), bahwa pada orang yang sudah tua, tidak dapat diajarkan kepandaian baru kepadanya karena telah mengalami kemunduran baik fisik maupun mental, dapat diperkirakan IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain, seperti kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia.

Selain beberapa faktor diatas, sebagian besar mahasiswa yang mempunyai pengetahuan baik dikarenakan mahasiswa mempunyai pendidikan yang sama yaitu Kebidanan, sehingga sebagai calon bidan telah dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan SADARI yang didapatkan dari mata kuliah. Artinya sebagian besar pengetahuan mahasiswa tentang SADARI telah diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), indra penglihatan (mata), pada waktu kuliah. Hal ini berarti perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2013).

Selain itu responden sebagai calon tenaga kesehatan diharapkan juga memiliki pengalaman yang lebih dibanding dengan masyarakat awam, baik pengalaman pribadi atau pengalaman dari orang lain. Pengalaman merupakan cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan, responden juga mendapatkan fasilitas yang cukup sehingga mempermudah mereka mendapatkan informasi dan pengalaman yang lebih banyak. Misalnya fasilitas internet di kampus dan perpustakaan.

Untuk melakukan SADARI diperlukan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu untuk mendeteksi adanya kelainan-kelainan pada payudara baik struktur, bentuk ataupun tekstur, SADARI sebaiknya dilakukan secara rutin setiap bulan untuk merasakan dan mengenal lekuk-lekuk payudara sehingga jika terjadi perubahan dapat segera diketahui, karena kebanyakan kanker payudara ditemukan pertama kali oleh kaum wanita sendiri. Apabila kanker payudara ditemukan secara dini dan diobati secara tepat, harapan sembuh sangat besar. Belajar memeriksa payudara secara

benar dapat menyelamatkan hidup wanita. Karena itu penting sekali pemeriksaan payudara setiap bulannya (Suryaningsih, 2015).

Dalam hal ini, peneliti berasumsi bahwa berdasarkan pengetahuan mahasiswa tentang SADARI sudah cukup baik dikarenakan sudah banyak responden yang mengetahui tentang SADARI. Hal ini dikarenakan pendidikan kesehatan yang diterima oleh responden khususnya tentang SADARI, sehingga akan cenderung membentuk sikap positif yang tercermin dalam perilakunya. Dengan adanya pengaruh media cetak seperti leaflet mungkin akan lebih membantu responden untuk dapat mengingat dan memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan teori SADARI.

2. Kepatuhan Melakukan SADARI Pada Mahasiswa

Hasil penelitian kepatuhan SADARI pada mahasiswa Kebidanan STIKes Yogyakarta sebagian besar berada dalam kategori tidak patuh yaitu sebanyak 31 orang (53,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Sulfayani (2017), mengenai hubungan pengetahuan dengan SADARI pada mahasiswa di AKBID pelita ibu, yang menunjukkan bahwa dari 50 responden, yang belum melakukan SADARI sebanyak 36 orang (72%) sedangkan mahasiswa yang sudah melakukan SADARI sebanyak 14 orang (28%).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyani (2015), SADARI baru dilakukan oleh sebagian kecil kaum wanita. Diperkirakan hanya 25% sampai 30% wanita yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri dengan baik dan teratur setiap bulannya. Umumnya langkah ini dihindari karena menimbulkan bayangan menakutkan. Padahal pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah pemeriksaan yang dilakukan pada payudara untuk dapat menemukan adanya benjolan abnormal sehingga dapat mendeteksi secara dini kanker payudara. Kegiatan ini sangat sederhana dan dapat dilakukan oleh semua wanita tanpa perlu merasa malu kepada pemeriksaan, tidak membutuhkan biaya, dan bagi wanita yang sibuk hanya perlu menyediakan waktunya selama kurang lebih lima menit. Tidak diperlukan waktu khusus, cukup dilakukan saat mandi atau pada saat sedang berbaring.

Menurut Purwanto (2015), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, akomodasi, dukungan keluarga, dan sosial ekonomi. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa dari 31 orang (53,4%) yang berada dalam kategori tidak patuh sebagian besar berasal dari mahasiswa semester II dan IV hal ini berarti usia dan tingkat pendidikan mempengaruhi tindakan perilaku dan tindakan seseorang. Semakin dewasa seseorang, maka cara berpikir semakin matang dan timbul respon terhadap suatu stimulasi. Respon terhadap stimulasi ini masih terbatas pada persepsi atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulasi tersebut. Sehingga akan mempengaruhi niat seseorang untuk ikut dalam

suatu kegiatan. Selain itu latar belakang pendidikan seseorang berhubungan dengan tingkat pengetahuan.

Tingkat pendidikan itu sangat mempengaruhi kemampuan penerimaan informasi tentang SADARI. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah akan lebih baik mempertahankan dan mempercayai tradisi-tradisi yang berhubungan dengan kanker payudara dan cara pencegahan secara tradisional pula. Tingkat pendidikan ikut menentukan atau mempengaruhi mudah tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan, semakin tinggi pendidikan dalam hal ini tingkatan semester maka seseorang akan lebih mudah menerima informasi-informasi tentang SADARI (Kusumawati dan Mutalazimah, 2014).

Selain itu pekerjaan juga mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang dimana pekerjaan merupakan tindakan yang dilakukan oleh setiap orang sebagai suatu rutinitas atau kebiasaan setiap hari dan setiap tindakan tersebut mendapat penghargaan atau imbalan baik berupa uang ataupun barang. Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan orang tersebut (Purwanto, 2015). Hal ini berarti pekerjaan atau rutinitas responden sebagai seorang mahasiswa yang mempunyai kesibukan kuliah dan praktek juga dapat mempengaruhi tindakan atau kepatuhan melakukan SADARI.

Menurut teori Notoatmodjo (2013), bahwa perilaku yang didasarkan pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Sehingga ada beberapa mahasiswa yang tahu bahwa melakukan SADARI adalah penting untuk mendeteksi secara dini kanker payudara meskipun mahasiswa tersebut tidak melakukannya. Sehingga dalam tinjauan teori disebutkan bahwa hampir 86% penderita menemukan benjolan di payudara ketika melakukan pemeriksaan payudara yang dilakukan oleh penderita sendiri dan deteksi dini kanker payudara dapat menekan angka kematian sebesar 20-30% (Mulyani, 2015).

Disamping itu Perubahan suatu perilaku terhadap tindakan kesehatan tergantung dari ada atau tidaknya dukungan, adapun salah satu dukungan yang dapat diperoleh dari orangtua/keluarga, dengan demikian ini akan menjadi penguat bagi mahasiswa yang memutuskan akan melakukan tindakan SADARI (Septiani, 2013).

Orang tua merupakan orang terdekat dan juga sebagai guru yang mempunyai sumber dukungan dan bersedia memberikan bantuan dan dukungan ketika seorang anak membutuhkan. Kepatuhan seseorang dalam melakukan SADARI akan terlaksana dan semakin teratur jika mendapat dukungan besar dari keluarga karena keluarga merupakan orang yang terdekat yang dapat memberikan motivasi pada proses pelaksanaan SADARI.

Dapat disimpulkan bahwa apabila pelaksanaan SADARI ini diabaikan maka insiden kanker payudara akan terus meningkat seiring berjalannya waktu. Maka dari itu pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya upaya pelaksanaan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara perlu ditingkatkan pula. Hal ini sesuai dengan rekomendasi dari *American Cancer Society* yang menganjurkan agar sejak usia 20 tahun keatas untuk melakukan SADARI secara teratur setiap bulan walaupun tidak dijumpai keluhan apapun dan sebaiknya jangan menunggu ada benjolan di payudara karena jika hal itu terjadi, maka kemungkinan menderita kanker payudara stadium 1 lebih besar. Apabila melakukan deteksi dini secara tepat maka usia harapan hidup seseorang akan lebih besar.

3. Hubungan Pengetahuan Tentang SADARI Dengan Kepatuhan SADARI Pada Mahasiswa Kebidanan

Hasil analisa *bivariat* menunjukkan bahwa dari 4 orang (6,9%) mahasiswa yang berpengetahuan SADARI kurang, semuanya berada dalam kategori tidak patuh melakukan SADARI, sedangkan dari 31 orang (53,4%) mahasiswa yang berpengetahuan baik masih terdapat 12 orang (20,7%) yang tidak patuh terhadap SADARI dan 23 orang (39,7%) yang berpengetahuan cukup masih terdapat 15 orang (25,9%) yang tidak patuh terhadap SADARI. Dari hasil pembahasan diatas, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa yang berpengetahuan baik dan cukup masih cenderung mempunyai kategori yang tidak patuh terhadap SADARI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni, N.P. (2012), berdasarkan hasil uji statistik terdapat responden yang memiliki pengetahuan cukup dan memiliki perilaku SADARI kurang hal ini dikarenakan faktor motivasi, dan pengalaman responden yang kurang terhadap SADARI sehingga responden tidak memiliki kemauan dan sikap untuk melakukan SADARI dengan teratur meskipun responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik selain itu ketidakdisiplinan responden dalam melakukan SADARI di kehidupan sehari-hari sehingga responden melakukan perilaku SADARI hanya ketika responden mengingatnya.

Hal ini diperkuat oleh teori Notoatmodjo (2013), bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang menentukan terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Sedangkan dari faktor pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Berbeda dengan penelitian diatas, baswedan dan Listiowati (2014), mendapatkan hasil penelitian bahwa tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang SADARI dan tumor payudara dengan perilaku SADARI ($p=0,680$) dengan

kekuatan korelasi lemah. Jadi bisa disimpulkan bahwa pengetahuan yang tinggi tidak selalu berhubungan dengan perilaku seseorang. Walaupun dalam hal ini perilaku tersebut bisa dikatakan menguntungkan bagi individu tersebut karena dapat menghindarinya dari penyakit yang sangat berbahaya. Besarnya rasa kemalasan seseorang masih mengalahkan pengetahuan yang tinggi.

Mahasiswa yang mempunyai pengetahuan baik namun tidak melakukan SADARI yaitu 12 orang (20,7%) ini bisa dikarenakan faktor dari dalam individu entah itu rasa kepercayaan diri yang terlalu tinggi atau bisa juga karena hal lain misalnya mereka lupa dan merasa malas untuk melakukannya karena tidak merasakan keluhan apapun dan tidak ada faktor resiko terhadap kanker payudara.

Hal ini sesuai teori bahwa hambatan umum yang dialami seseorang dalam menentukan tindakan kesehatan atau memanfaatkan pelayanan kesehatan didominasi oleh kendala-kendala yang bersifat pribadi seperti rasa malas, tidak menyenangkan dan sebagainya (Champion, 2012). Selain itu adanya pengetahuan tentang sesuatu hal akan menyebabkan seseorang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap hal tersebut. Sehingga akan mempengaruhi niat seseorang untuk ikut dalam suatu kegiatan.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa dalam melakukan deteksi dini seperti SADARI diperlukan minat dan kesadaran akan pentingnya kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup serta menjaga kualitas hidup untuk lebih baik (Mulyani, 2015). Oleh karena itu untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas dan orang-orang terdekat (Notoatmodjo, 2012).

Perilaku akan terbentuk melalui suatu sikap yang positif terhadap perilaku tersebut. Hal ini dapat dimengerti, karena pengetahuan tentang SADARI menyebabkan sikap mereka terhadap pelaksanaan SADARI dan kanker payudara berubah ke arah positif sehingga timbullah perilaku yang diharapkan, yaitu keinginan melakukan SADARI teratur setiap bulan.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan nilai p value $0,024 < \alpha = 0,05$, Hasil ini menunjukkan bahwa H_a diterima sehingga hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang SADARI dengan kepatuhan melakukan SADARI pada mahasiswa DIII Kebidanan STIKes Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulfayani (2017), Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai X^2 hitung = 21,844 dan X^2 Tabel = 3,841, hal ini menunjukkan X^2 hitung > X^2 tabel atau H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara Pengetahuan dan pemeriksaan payudara sendiri.

Menurut teori Sulistina (2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu: pendidikan, pengalaman, usia, minat, lingkungan, informasi, sosial budaya dan ekonomi. Pentingnya Pengetahuan terhadap SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) dimana merupakan deteksi dini dari seorang wanita untuk mengetahui normal tidaknya organ di tubuhnya, dengan deteksi dini penanggulangan maupun pencegahan dapat di jalankan guna peneingkatan kesehatannya.

Dalam mendeteksi kanker payudara secara dini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya dengan *thermography* (prosedur diagnosis dengan prinsip berdasarkan level kimia dan aktivitas pembuluh darah yang akan menghasilkan peningkatan suhu pada payudara), *mammography* (metode pendeskripsian dengan menggunakan sinar X berkadar rendah), *ductography* (bagian dari mammography yang berguna untuk mendiagnosis *nipple discharge* dan *intraductal papilloma*), *biopsi* dan *USG payudara*. Salah satu cara yang lebih mudah dan efisien untuk dapat mendeteksi kelainan payudara oleh diri sendiri adalah dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) atau biasa disebut dengan *Breast Self Examination (BSE)*. SADARI ini penting untuk dilakukan karena 85% penderita kanker menemukan kanker payudaranya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agus, 2014. *Kapita Selekta Kusioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
2. Agustina, 2010. *Mengenal Seluk Beluk Kanker*. Yogyakarta: Kata Hati.
3. American Cancer Society, 2013. *Breast Cancer*. <http://www.cancer.org/> Diakses tanggal 15 Januari 2019
4. Anggraeni, Puspita A. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang SADARI Dengan Perilaku SADARI Pada Mahasiswa PSIK Semester VI STIKes A. Yani Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah
5. Baswedan dan Listiowati, (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Dengan Perilaku SADARI Pada Mahasiswi Non-Kesehatan Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Biomedika. Karya Tulis Ilmiah
6. Champion, 2012. *Breast cancer before age 40 years*. <http://www.cancer.gov.> Diakses 12 Juli 2019
7. Depkes, 2014. *Situasi penyakit kanker*. www.depkes.go.id. Diakses 15 Januari 2019
8. Kusumawati dan Mutalazimah, 2014. *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pusat Belajar.

9. Mubarak, W. 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep dan Aplikasi dalam Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
10. Mulyani, 2013. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Praktek Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Wanita*. Jakarta: Nuha Medika.
11. Notoatmodjo, S. 2013. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. Purwanto, 2015. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
13. Rasjidi, 2010. *Deteksi Dini Kanker Payudara*. Jakarta: CV. Sagung Seto
14. Rosita, 2013. *Deteksi dini kanker*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
15. Septiani, 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Siswa SMAN 62*. Jakarta: Ilmiah Kesehatan.
16. Setyani, A. 2017. *Pengetahuan Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) Dengan Praktik Sadari Pada Mahasiswa Kebidanan Poltekkes Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara*. Karya Tulis Ilmiah.
17. Sriningsih, 2015. *Kanker Payudara Stadium Dini Dapat Diobati*. Jakarta: Medika.
18. Sulfayani, 2017. *Hubungan Pengetahuan Dengan SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Pada Mahasiswi Di Akademi Kebidanan Pelita Ibu*. Karya Tulis Ilmiah
19. Sulistina, 2013. *Effect Of Health Awareness Of Knowledge Of Young Women Breast Self Examination*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
20. Suryaningsih, 2014. *Kupas Tuntas Kanker Payudara*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia